

ketika fokus mengarah pada identitas. Tidak terdapat kebijakan yang bertentangan dari pemerintah Cina bila mendasari diri dari pandangan bahwa identitas baru Cina sudah tidak sama lagi dengan pada masa Mao. Penindasan dan segala bentuk kekerasan terhadap pihak anti negara disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan identitas kapitalis itu sendiri, tidak bertitik tolak dari ide tentang kesamaan seperti pada masa sosialisme tradisional. Pemikiran Wesserstrom sekali lagi mendapat pembenaran dari politik identitas ketika menegaskan tentang slogan pemerintah "menjadi kaya itu baik dan hebat". Slogan ini menjadi identitas, baik sebelum maupun setelah adanya penolakan terhadap pemerintah dalam demonstrasi lapangan Tian Anmen tahun 1989.

Hal yang terlewatkan dalam pembahasan Wesserstrom adalah pentingnya identitas dalam segala bentuk penolakan terhadap pemerintah Cina. Perubahan bentuk protes dijelaskan Wesserstrom dalam bentuk kepentingan yang terus diperjuangkan oleh berbagai kelompok di Cina. Hal ini menjadi mudah bila dijelaskan dalam konteks pencapaian identitas. Dari sini akan terlihat bahwa bentuk protes boleh berubah, tetapi tuntutanannya tetap menuju ke arah identitas baru Cina yaitu kapitalisme.

Terkait dengan legitimasi yang ditawarkan oleh Wesserstrom, bahwa pemerintah Cina menyandarkan legitimasinya pada pembangunan ekonomi yang menjadi dasar identitas baru Cina, dimana pembangunan ini akan mengangkat semua kemiskinan di Cina pada saatnya nanti. Pembangkangan terhadap pemerintah sendiri akan merupakan krisis terhadap legitimasi. Tetapi dengan identitas pemerintah yang lebih sering menggunakan setelah jas dan dasi, dengan berbagai identitas kapitalis lain, maka masyarakat Cina tentunya menuntut identitas yang sama dimana kapitalisme menjadi ciri utama, dengan tetap menegakkan keterbukaan, penegakan hukum dan kesejahteraan bagi rakyat Cina.

Pemikiran yang sejenis juga datang dari Vivienne Shue, dalam tulisannya "Legitimacy Crisis in China?",¹³ yang membahas legitimasi dari arah yang berbeda dengan Wesserstrom. Legitimasi dipandang adalah wujud dari kepentingan ekonomi yang juga terkait dengan identitas kapitalis di Cina.

Fareed Zakaria ahli politik Asia yang lain, menjelaskan identitas baru Cina dalam konteks hubungan luar negeri.¹⁴ Dimana Amerika Serikat harus memperbaharui politik luar negerinya karena kemunculan Cina sebagai kekuatan baru kapitalisme dunia. Orville Schell menjelaskan keinginan Cina untuk mempunyai identitas yang sama dengan masyarakat dunia yang lain, sekaligus melupakan identitas Cina sebagai bangsa yang pernah dipermalukan bangsa barat selama satu abad.¹⁵ Kedua pemikiran ini bisa dikembangkan bahwa kapitalis dengan segala keunggulannya adalah identitas baru yang diinginkan seluruh masyarakat Cina, sejalan dengan tujuan dan ide dari pemerintah Cina. Bila dikaitkan lagi dengan masalah legitimasi, identitas kapitalisme ini tentunya terkait juga dengan segala elemen yang mengikutinya, termasuk kesejahteraan umum, keterbukaan, penegakan hukum, dan kesamaan identitas antara pemerintah dan rakyat.

- ¹ James G. Kellas, *The Politics of Nationalism and Ethnicity*, St. Martin Press, New York, 1998, hal. 27.
- ² Anthony D. Smith, *National Identity*, Penguin Books, New York, 1991, hal 9.
- ³ Karl W. Deutsch, *Nationalism and its Alternatives*, Alfred A. Knopf, New York, 1969, hal 33.
- ⁴ Leonard Binder, *Identity, Culture and Collective Action*, Paper, American Political Scientist Association, New York, 1991, hal 3
- ⁵ Hikmatul Akbar, *Politik Identitas: Perjuangan Mempertahankan Identitas oleh Kelompok Etnis Basque*, Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002, hal 18.
- ⁶ Jian Yang, dalam Stephen Hoadley, and Jurgen Ruland, (eds.), *Asian Security Reassessed*, ISEAS Publications, Singapore, 2006, hal 87.
- ⁷ Alan Hunter and John Sexton, *Contemporary China*, St Martin Press, New York, 1999, hal 204.